



Desain Kurikulum dan Perencanaan Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Menurut Pendekatan Kurikulum *Bobbitt* dan *Charters* dalam Pembentukan Iman Jemaat di HKBP Pearaja Tarutung

Elsyanti Gultom^{1*}, Andar Gunawan Pasaribu²

¹⁻²Pasca Sarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia.

E-mail: elsyanticaesaria@gmail.com¹, andargunawanpasaribu@gmail.com²

Korespondensi Penulis: elsyanticaesaria@gmail.com*

Abstract. *This research aims to analyze curriculum design and planning for the development of Christian Religious Education at HKBP pearaja Tarutung using the Bobbitt and Charters curriculum approach. Through a qualitative approach and case studies, this research explores the application of curriculum theories in the church context, as well as the strategies used by churches to respond to religious education needs that are relevant to current developments and the social conditions of the congregation. Data was obtained through in-depth interviews, observation of religious education activities, and analysis of implemented curriculum documentation. The research results show that HKBP pearaja Tarutung implements a curriculum based on the needs of the congregation with an approach that prioritizes the active involvement of the congregation in the planning and implementation process. Apart from that, the church also focuses on developing educators with regular training and the use of technology to support the learning process. It is hoped that this research can contribute to the development of the Christian Religious Education curriculum in other churches and enrich the discourse on Christian religious education in a more contextual and relevant way.*

Keywords: *Curriculum Design, Christian Religious Education, Development of Christian Religious Education, HKBP pearaja Tarutung.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain kurikulum dan perencanaan pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di HKBP Pearaja Tarutung dengan menggunakan pendekatan kurikulum Bobbitt dan Charters. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menggali penerapan teori-teori kurikulum dalam konteks gereja, serta strategi yang digunakan oleh gereja untuk menanggapi kebutuhan pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial jemaat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pendidikan agama, dan analisis dokumentasi kurikulum yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HKBP pearaja Tarutung menerapkan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan jemaat dengan pendekatan yang mengutamakan keterlibatan aktif jemaat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu, gereja juga berfokus pada pengembangan pendidik dengan pelatihan berkala serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen di gereja-gereja lainnya serta memperkaya wacana pendidikan agama Kristen yang lebih kontekstual dan relevan.

Kata Kunci: Desain Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen, Pengembangan Pendidikan Agama Kristen, HKBP pearaja Tarutung.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen dalam konteks gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing jemaat untuk memperdalam iman dan penghayatan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. HKBP pearaja Tarutung sebagai bagian dari Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen bagi jemaatnya, agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, desain kurikulum pendidikan agama Kristen yang

diterapkan di gereja harus dapat menjawab kebutuhan rohani jemaat dalam memperdalam iman dan menjaga kesejahteraan spiritual mereka.¹

Kehidupan jemaat di gereja, termasuk di HKBP pearaja Tarutung, mencakup berbagai aspek yang perlu didukung melalui pembelajaran agama Kristen yang relevan dan aplikatif. Pendidikan agama Kristen di gereja tidak hanya berkisar pada pengajaran doktrin agama, tetapi juga mencakup aspek pengembangan karakter, hubungan sosial, dan tindakan pelayanan kepada sesama. Dalam hal ini, perencanaan kurikulum pendidikan agama Kristen yang tepat sangat dibutuhkan agar dapat membantu jemaat dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan ajaran Kristen.²

Pendekatan kurikulum menurut Bobbitt dan Charters dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama Kristen di gereja dengan tujuan untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan ajaran agama, tetapi juga pada pengalaman dan praktik hidup Kristen yang nyata. Pendekatan Bobbitt yang menekankan pada penetapan tujuan yang jelas dan terukur dapat digunakan untuk merancang program yang membantu jemaat mencapai pemahaman yang mendalam tentang iman mereka. Sementara itu, pendekatan Charters yang berfokus pada pengalaman belajar bisa mendukung penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari jemaat, serta memperkuat hubungan jemaat dengan Tuhan dan sesama.³

Pentingnya perencanaan kurikulum yang matang di HKBP pearaja Tarutung juga tidak bisa dipisahkan dari dinamika perkembangan zaman yang terus berubah. Dalam era modern ini, tantangan terhadap jemaat gereja semakin beragam, mulai dari pengaruh budaya global, perkembangan teknologi, hingga perubahan sosial yang cepat. Kurikulum pendidikan agama Kristen harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut agar tetap relevan dan efektif dalam membimbing jemaat. Oleh karena itu, desain kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan dan kualitas pendidikan agama Kristen di gereja.⁴

¹ Situmorang, M. (2022). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Jemaat Gereja di Indonesia*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, 15(2), 78-92.

² Simanjuntak, R. & Sipayung, J. (2023). *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Gereja: Perspektif Praktis dan Teologis*. *Jurnal Pendidikan Gereja*, 10(3), 120-134.

³ Siregar, I. & Lumbanraja, B. (2021). *Penerapan Pendekatan Bobbitt dan Charters dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja*. *Jurnal Studi Kurikulum*, 8(1), 45-58.

⁴ Hasibuan, L. & Pohan, S. (2023). *Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Modern: Implikasi Terhadap Kurikulum Gereja*. *Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, 12(4), 150-164.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perencanaan dan pengembangan Pendidikan Agama Kristen di HKBP pearaja Tarutung, serta penerapan teori kurikulum Bobbitt dan Charters di dalamnya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara rinci konteks spesifik di gereja ini, termasuk perencanaan, implementasi kurikulum, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Pendidikan Agama Kristen.⁵

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan pengurus gereja, pendidik, dan beberapa jemaat yang terlibat langsung dalam pendidikan agama Kristen. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan pendidikan agama yang dilaksanakan di gereja, seperti kelas pendidikan agama Kristen dan pertemuan kelompok studi. Dokumentasi dari kurikulum yang diterapkan serta hasil evaluasi pembelajaran juga dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengembangan kurikulum tersebut.⁶

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berfokus pada analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan desain kurikulum dan perencanaan pengembangan pendidikan agama Kristen di HKBP pearaja Tarutung. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen di gereja-gereja lainnya yang memiliki karakteristik serupa.⁷

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PAK Gereja

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja memiliki peranan yang sangat vital dalam pembentukan iman dan karakter jemaat. Secara umum, PAK gereja bertujuan untuk memperdalam pemahaman ajaran agama Kristen serta memfasilitasi jemaat untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Di banyak gereja, PAK tidak hanya

⁵ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁶ Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁷ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁸ Halomoan, S., Simatupang, H., & Samosir, L. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas XI SMK N 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(4), 368-381.

diberikan melalui ibadah rutin, tetapi juga melalui berbagai kegiatan seperti sekolah Minggu, persekutuan doa, pelatihan rohani, dan seminar keagamaan. PAK gereja bertujuan untuk memastikan bahwa setiap jemaat dapat menjadi saksi Kristus dalam masyarakat melalui perubahan hidup yang mencerminkan ajaran-Nya.⁹

Di gereja HKBP pearaja Tarutung, PAK memiliki pendekatan yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan kehidupan jemaat. Gereja ini tidak hanya fokus pada pengajaran doktrin Kristen, tetapi juga pada pemberdayaan jemaat untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan aktif dalam pelayanan sosial. PAK di HKBP pearaja Tarutung dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan jemaat yang beragam, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan materi yang relevan dan mudah dipahami sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar. Melalui berbagai kegiatan pendidikan, gereja berusaha membangun karakter spiritual jemaat yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan agama, tetapi juga tanggap dalam pelayanan dan tindakan kasih kepada sesama.¹⁰

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, HKBP pearaja Tarutung mengintegrasikan ajaran agama Kristen dalam berbagai aspek kehidupan jemaat, termasuk dalam kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial mereka. PAK gereja di sini juga memperhatikan aspek-aspek praktis dalam hidup Kristen, seperti etika dalam bekerja, hubungan keluarga, dan pelayanan sosial. Melalui pendekatan yang holistik, gereja berupaya memastikan bahwa pendidikan agama Kristen bukan hanya dilihat sebagai sebuah materi pelajaran, tetapi sebagai gaya hidup yang mencerminkan iman yang hidup dan aktif.¹¹

Selain itu, gereja HKBP pearaja Tarutung juga memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyampaikan pendidikan agama Kristen kepada jemaatnya, terutama di tengah perubahan zaman yang semakin berkembang pesat. Dengan memanfaatkan platform digital seperti aplikasi gereja, video pembelajaran, dan media sosial, gereja berusaha menjangkau jemaat yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik dalam kegiatan gereja. Pendekatan ini memperlihatkan komitmen gereja untuk menjadikan PAK lebih inklusif dan mudah diakses oleh semua jemaat, termasuk mereka yang tinggal jauh atau memiliki keterbatasan fisik. Hal

⁹ Prabowo, A. (2021). *Pendidikan Agama Kristen di Gereja: Peran dan Tantangannya*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama, 18(1), 23-35.

¹⁰ Hutabarat, E. & Siahaan, J. (2022). *Pendidikan Agama Kristen di Gereja HKBP: Perspektif Jemaat dan Pelayanan*. Jurnal Pendidikan Gereja, 14(2), 112-125.

¹¹ Lumbanraja, P. & Sinaga, S. (2023). *Integrasi Ajaran Kristen dalam Kehidupan Jemaat: Sebuah Pendekatan Pendidikan*. Jurnal Teologi Praktis, 10(3), 56-70.

ini juga menunjukkan bahwa PAK gereja tidak hanya relevan dalam konteks fisik gereja, tetapi juga dalam kehidupan digital yang terus berkembang.¹²

Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters di HKBP pearaja Tarutung

Pendekatan kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan agama Kristen di gereja sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip yang jelas dan terukur. Dua pendekatan yang cukup populer adalah pendekatan Bobbitt dan Charters. Pendekatan Bobbitt lebih menekankan pada penetapan tujuan pendidikan yang spesifik, dengan kurikulum yang dirancang untuk mencapai hasil yang terukur. Bobbitt mengusulkan bahwa kurikulum harus didesain berdasarkan analisis terhadap kebutuhan siswa atau jemaat, dan bahwa setiap aspek kurikulum harus bertujuan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan tersebut. Dalam konteks pendidikan agama Kristen di HKBP pearaja Tarutung, pendekatan ini diterapkan untuk menyusun tujuan pembelajaran yang konkret, seperti memperkuat pemahaman doktrin Kristen, meningkatkan kemampuan dalam pelayanan, dan membentuk karakter spiritual jemaat.¹³

Pendekatan Charters, di sisi lain, lebih berfokus pada proses pembelajaran itu sendiri. Charters menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam penerapannya di HKBP pearaja Tarutung, pendekatan ini digunakan untuk menciptakan kegiatan yang melibatkan jemaat secara aktif dalam pengalaman spiritual yang mendalam. Misalnya, persekutuan doa, seminar, dan pelatihan pelayanan yang melibatkan partisipasi jemaat secara langsung. Pendekatan ini juga melihat bahwa pembelajaran bukan hanya tentang penyerapan informasi, tetapi tentang bagaimana jemaat dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun pelayanan sosial.¹⁴

Kombinasi antara pendekatan Bobbitt dan Charters dapat memperkaya pendidikan agama Kristen di HKBP pearaja Tarutung dengan memberikan keseimbangan antara tujuan yang jelas dan pengalaman belajar yang aplikatif. Pendekatan Bobbitt membantu merumuskan tujuan yang terukur dan terarah, sementara pendekatan Charters mendukung jemaat untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui pengalaman. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi untuk menciptakan kurikulum yang efektif dan bermakna, yang tidak hanya

¹² Tambunan, R. & Sitorus, H. (2023). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan Digital, 7(4), 134-145.

¹³ Syahputra, R. & Manurung, L. (2021). *Penerapan Pendekatan Bobbitt dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama, 16(2), 78-90.

¹⁴ Sinaga, S. & Hutapea, M. (2022). *Pendekatan Charters dalam Pembelajaran Agama Kristen di Gereja*. Jurnal Pendidikan Gereja, 13(4), 142-154.

memfokuskan pada pemahaman doktrin agama, tetapi juga pada perubahan hidup nyata jemaat sesuai dengan ajaran Kristus.¹⁵

Selain itu, penerapan kedua pendekatan ini di HKBP pearaja Tarutung juga mempertimbangkan konteks lokal dan budaya Batak yang kuat. Kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai budaya setempat diharapkan dapat meningkatkan relevansi dan kedalaman pemahaman jemaat terhadap ajaran Kristen. Dengan mengintegrasikan pendekatan Bobbitt dan Charters ke dalam budaya gereja dan masyarakat, gereja diharapkan dapat mencapai hasil yang lebih maksimal dalam pendidikan agama Kristen yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.¹⁶

Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di HKBP pearaja Tarutung

Desain kurikulum merupakan sebuah rancangan yang sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁷ Dalam konteks pendidikan agama Kristen, desain kurikulum mencakup perencanaan materi, metode, serta kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman spiritual, moral, dan etika peserta didik. Desain kurikulum ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi teoretis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di HKBP pearaja Tarutung, desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dirancang dengan memperhatikan kebutuhan jemaat yang beragam, baik dalam aspek usia, latar belakang, maupun tantangan sosial yang mereka hadapi. Kurikulum ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan budaya lokal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif.¹⁸

Salah satu ciri khas dari desain kurikulum PAK di HKBP pearaja Tarutung adalah pendekatan yang berbasis pada konteks lokal dan budaya Batak. Kurikulum ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama Kristen, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak yang sudah melekat dalam kehidupan jemaat. Misalnya, dalam materi pengajaran, gereja mengaitkan ajaran kasih, tolong-menolong, dan kebersamaan dengan nilai-nilai yang sudah dikenal dalam budaya Batak. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan agama

¹⁵ Siregar, T. & Situmorang, M. (2022). *Integrasi Pendekatan Bobbitt dan Charters dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Pendidikan Agama, 11(3), 123-137.

¹⁶ Sipayung, J. (2023). *Penerapan Pendekatan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(2), 88-102.

¹⁷ Halomoan, S & Andar Gunawan Pasaribu. (2024). *Desain Kurikulum Dan Pengembangan Pak Gereja Dalam Tanggung Jawab Gereja Untuk Pertumbuhan Iman Pemuda Di Gereja HKBP Lawe Beringin*. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 3(4), 5618–5633.

¹⁸ Lumbanraja, P. & Simamora, T. (2022). *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Gereja: Pendekatan Terintegrasi dan Kontekstual*. Jurnal Pendidikan Agama, 17(1), 112-125.

Kristen tidak terasa terpisah dari kehidupan sehari-hari jemaat, tetapi sebaliknya, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan tradisi mereka.¹⁹

Desain kurikulum PAK juga memperhatikan perbedaan usia dan kebutuhan pembelajaran di antara jemaat. Di HKBP pearaja Tarutung, kurikulum disusun dengan mempertimbangkan tingkatan usia dan kelompok yang berbeda, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Setiap kelompok diberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan spiritual mereka. Untuk anak-anak, misalnya, materi pengajaran lebih berfokus pada cerita-cerita Alkitab dan nilai-nilai dasar Kekristenan, sedangkan untuk orang dewasa, lebih ditekankan pada pemahaman teologi yang lebih mendalam serta penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan praktis.²⁰

Desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen di HKBP pearaja Tarutung juga mengadopsi teori Bobbitt dan Charters dalam penyusunannya. Penerapan pendekatan Bobbitt terlihat dalam penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, di mana setiap aspek kurikulum disusun dengan tujuan untuk mencapai hasil yang spesifik. Sebagai contoh, dalam pengajaran doktrin Kristen, tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep Bobbitt yang menekankan bahwa kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa secara sistematis dan berdasarkan analisis kebutuhan. Sementara itu, pendekatan Charters diterapkan dengan menekankan pada pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata jemaat. Melalui pendekatan ini, jemaat tidak hanya menerima materi ajaran secara teori, tetapi juga terlibat dalam praktik-praktik pelayanan dan kegiatan sosial yang memperkuat pengamalan ajaran agama Kristen. Penerapan kedua teori ini membantu kurikulum di HKBP pearaja Tarutung menjadi lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial jemaat, serta relevan dengan tantangan zaman.²¹

Selain itu, HKBP pearaja Tarutung juga menekankan pada pentingnya pendidikan agama Kristen yang bersifat partisipatif. Desain kurikulum PAK di gereja ini tidak hanya melibatkan pengajaran secara teoretis, tetapi juga memberi ruang bagi jemaat untuk terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan sosial dan persekutuan gereja.²² Jemaat diundang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan pelayanan, seminar, dan kegiatan sosial yang

¹⁹ Siahaan, R. & Hutagalung, R. (2023). *Pengaruh Budaya Lokal dalam Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Gereja*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(3), 135-148.

²⁰ Nasution, A. & Sitorus, S. (2021). *Pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang Berbeda Berdasarkan Usia dan Kelompok di Gereja*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 19(2), 57-69.

²¹ Tanner, D., & Tanner, L. (2007). *Curriculum Development: Theory into Practice* (4th ed.). Pearson Education.

²² Pasaribu, A. G., Sinaga, G. N., & Butar-Butar, N. (2023). PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB MATIUS. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(4), 12890–12898.

melibatkan komunitas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan agama Kristen yang diterima tidak hanya sebatas teori, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama dan masyarakat sekitar.²³

Integrasi Teori Bobbitt Dan Charters Dalam Pembentukan Iman Jemaat di HKBP pearaja Tarutung

Integrasi teori Bobbitt dan Charters dalam pembentukan iman jemaat di HKBP pearaja Tarutung menggabungkan dua pendekatan kurikulum yang berbeda namun saling melengkapi. Bobbitt menekankan pentingnya tujuan yang jelas dan terukur dalam pendidikan, yang berarti setiap materi pembelajaran harus memiliki sasaran yang pasti, seperti penguatan iman dan pemahaman ajaran Kristen. Tujuan tersebut harus dapat diukur untuk memastikan bahwa proses pendidikan memberikan hasil yang diinginkan. Di sisi lain, Charters menekankan bahwa pendidikan seharusnya berfokus pada proses, bukan hanya hasil. Proses ini mencakup pengalaman belajar yang melibatkan refleksi, diskusi, dan penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Dalam penerapan kedua teori ini, kurikulum pendidikan agama Kristen di HKBP pearaja Tarutung harus dirancang dengan tujuan yang jelas, tetapi juga melibatkan pengalaman praktis yang dapat memperkuat pemahaman iman jemaat. Bobbitt akan berfokus pada penetapan tujuan yang konkret, misalnya meningkatkan pemahaman jemaat tentang nilai-nilai Kristen atau memperdalam pengajaran doktrin. Charters, di sisi lain, akan memastikan bahwa proses pembelajaran tersebut dapat diikuti dengan baik oleh jemaat melalui metode yang melibatkan mereka secara aktif, seperti diskusi kelompok, refleksi pribadi, atau kegiatan gereja yang mendukung pembelajaran agama secara berkelanjutan.²⁵

Selain itu, integrasi teori Bobbitt dan Charters dalam konteks HKBP pearaja Tarutung harus memperhatikan kebutuhan sosial dan budaya jemaat setempat. Pendidikan agama Kristen tidak hanya perlu berbicara tentang teori atau doktrin, tetapi juga harus relevan dengan kehidupan nyata jemaat. Dalam hal ini, teori Charters lebih menekankan pentingnya proses yang menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, jemaat dapat merasakan bahwa ajaran yang diberikan memiliki dampak langsung dalam memperkuat iman mereka dan meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama.²⁶

²³ Marbun, M. & Sinaga, P. (2023). *Pendidikan Agama Kristen yang Partisipatif di Gereja HKBP pearaja Tarutung*. *Jurnal Teologi Praktis*, 12(4), 78-91.

²⁴ Jumaini. (2019). *Teori-Teori Pendidikan: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Budi Utama

²⁵ Majid, A. (2016). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁶ Sudirman. (2015). *Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Dengan menggabungkan kedua teori ini, kurikulum pendidikan agama Kristen di HKBP pearaja Tarutung menjadi lebih holistik. Bobbitt menyediakan kerangka kerja yang terstruktur dan jelas, sementara Charters memberikan fleksibilitas dalam cara penyampaian materi agar proses pembelajaran tetap relevan dan bermakna. Hasil akhirnya adalah sebuah kurikulum yang tidak hanya mementingkan pencapaian tujuan yang spesifik, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran tersebut berkelanjutan dan mendalam, memberikan pengalaman yang berharga dalam pembentukan iman jemaat.²⁷

Perencanaan Pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan Oleh HKBP pearaja Tarutung

Perencanaan pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di HKBP pearaja Tarutung dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, memperhatikan berbagai aspek kebutuhan jemaat serta dinamika yang ada dalam gereja. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan materi ajaran, tetapi juga melibatkan peningkatan kualitas pengajaran dan partisipasi aktif jemaat. Salah satu langkah yang dilakukan adalah pengembangan kurikulum yang terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi oleh jemaat. Setiap tahun, pengurus gereja melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dan respons jemaat untuk memastikan bahwa program yang ada tetap relevan dan bermanfaat dalam menguatkan iman jemaat.²⁸

Pengembangan PAK di HKBP pearaja Tarutung juga mengedepankan pelatihan bagi pendidik dan pelayan gereja. Para guru dan pelayan gereja diberikan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyampaikan materi agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh jemaat dari berbagai usia. Program pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek pedagogis, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam mengenai teologi Kristen dan keterampilan pastoral yang dibutuhkan dalam pelayanan gereja. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para pendidik dan pelayan gereja dapat memberikan pengajaran yang lebih berkualitas dan sesuai dengan perkembangan spiritual jemaat.²⁹

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh HKBP pearaja Tarutung dalam perencanaan pengembangan Pendidikan Agama Kristen adalah pendekatan berbasis kebutuhan jemaat. Gereja ini memprioritaskan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi jemaat, baik dalam konteks spiritual, sosial, maupun budaya. Berdasarkan analisis

²⁷ Nursalim. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Agama*. Malang: UMM Press.

²⁸ Situmorang, R., & Siahaan, J. (2023). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Gereja*. *Jurnal Pendidikan Agama*, 15(3), 112-125.

²⁹ Sitorus, M., & Sinaga, H. (2022). *Pelatihan dan Pengembangan Guru Pendidikan Agama Kristen di Gereja*. *Jurnal Pendidikan Gereja*, 19(1), 45-58.

tersebut, gereja merancang program-program pendidikan yang sesuai dengan usia, latar belakang, dan kondisi sosial-ekonomi jemaat. Selain itu, gereja juga mengedepankan pengembangan kurikulum yang fleksibel, memungkinkan adanya penyesuaian dengan perkembangan zaman dan situasi terkini. Strategi ini mencakup penguatan hubungan antara pendidik, pelayan gereja, dan jemaat melalui komunikasi yang terbuka dan kolaboratif, serta memperkenalkan model pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada pengalaman hidup jemaat. Dengan strategi ini, gereja tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga membangun pendidikan agama Kristen yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat.³⁰

Selain itu, HKBP pearaja Tarutung juga memperhatikan pentingnya keterlibatan jemaat dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pendidikan agama Kristen. Jemaat diberi kesempatan untuk memberikan masukan melalui forum diskusi dan musyawarah yang diadakan oleh gereja. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program-program pendidikan agama Kristen yang dijalankan bukan hanya top-down, tetapi juga berasal dari kebutuhan dan aspirasi jemaat itu sendiri. Dengan cara ini, jemaat merasa memiliki andil dalam pengembangan pendidikan agama Kristen, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam mengikuti program yang ada.³¹

Perencanaan pengembangan PAK di HKBP pearaja Tarutung juga berfokus pada penggunaan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar. Dalam era digital ini, gereja mulai memanfaatkan platform online dan media sosial untuk menyebarkan materi pendidikan agama Kristen dan menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir di gereja. Materi ajaran dan diskusi keagamaan juga dipublikasikan melalui aplikasi mobile yang dapat diakses oleh jemaat kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, gereja memastikan bahwa pendidikan agama Kristen dapat terus berjalan dengan efektif meskipun ada keterbatasan fisik atau waktu.³²

³⁰ Mulyana, D., & Sihombing, R. (2020). *Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen di Gereja: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

³¹ Manalu, B., & Hasibuan, A. (2021). *Keterlibatan Jemaat dalam Pengembangan Program Pendidikan Agama Kristen di Gereja*. *Jurnal Teologi Praktis*, 13(2), 67-80.

³² Tanjung, S., & Lumbanraja, P. (2023). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teknologi*, 7(1), 89-102.

4. SIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen di HKBP pearaja Tarutung merupakan salah satu bagian integral dalam kehidupan jemaat yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman iman serta memperkuat karakter Kristen di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan desain kurikulum yang berbasis pada teori-teori pendidikan, seperti pendekatan Bobbitt dan Charters, gereja berupaya menyusun kurikulum yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan spiritual jemaat. Pendekatan ini memastikan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup ajaran teologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan budaya jemaat.

Perencanaan pengembangan Pendidikan Agama Kristen di HKBP pearaja Tarutung dilakukan dengan pendekatan yang holistik, memperhatikan berbagai aspek kebutuhan jemaat, baik dari segi usia, latar belakang, hingga tantangan sosial yang ada. Evaluasi dan penyesuaian kurikulum secara berkala serta pelatihan bagi pendidik gereja menjadi kunci dalam menjaga kualitas pendidikan agama Kristen yang diberikan. Selain itu, keterlibatan aktif jemaat dalam merancang program-program pendidikan agama menjadi salah satu faktor yang meningkatkan efektivitas pengajaran serta memberikan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Ke depan, gereja juga perlu terus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran, guna menjangkau jemaat yang lebih luas dan memastikan bahwa pendidikan agama Kristen dapat diterima secara efektif dalam berbagai kondisi. Secara keseluruhan, pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh HKBP pearaja Tarutung menunjukkan komitmen gereja dalam membangun komunitas yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan sosial masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Halomoan, S., & Pasaribu, A. G. (2024). Desain kurikulum dan pengembangan pak gereja dalam tanggung jawab gereja untuk pertumbuhan iman pemuda di Gereja HKBP Lawe Beringin. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5618–5633.
- Halomoan, S., Simatupang, H., & Samosir, L. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap keaktifan belajar pendidikan agama Kristen dan budi pekerti peserta didik kelas XI SMK N 1 Sigumpar tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(4), 368–381.

- Hasibuan, L., & Pohan, S. (2023). Tantangan pendidikan agama Kristen di era modern: Implikasi terhadap kurikulum gereja. *Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, 12(4), 150–164.
- Hutabarat, E., & Siahaan, J. (2022). Pendidikan agama Kristen di Gereja HKBP: Perspektif jemaat dan pelayanan. *Jurnal Pendidikan Gereja*, 14(2), 112–125.
- Jumaini. (2019). *Teori-teori pendidikan: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Budi Utama.
- Lumbanraja, P., & Sinaga, S. (2023). Integrasi ajaran Kristen dalam kehidupan jemaat: Sebuah pendekatan pendidikan. *Jurnal Teologi Praktis*, 10(3), 56–70.
- Majid, A. (2016). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manalu, B., & Hasibuan, A. (2021). Keterlibatan jemaat dalam pengembangan program pendidikan agama Kristen di gereja. *Jurnal Teologi Praktis*, 13(2), 67–80.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyana, D., & Sihombing, R. (2020). *Strategi pengembangan pendidikan agama Kristen di gereja: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursalim. (2018). *Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan agama*. Malang: UMM Press.
- Pasaribu, A. G., Sinaga, G. N., & Butar-Butar, N. (2023). Pembinaan warga gereja menurut kitab Matius. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12890–12898.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Prabowo, A. (2021). Pendidikan agama Kristen di gereja: Peran dan tantangannya. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, 18(1), 23–35.
- Simanjuntak, R., & Sipayung, J. (2023). Desain kurikulum pendidikan agama Kristen di gereja: Perspektif praktis dan teologis. *Jurnal Pendidikan Gereja*, 10(3), 120–134.
- Sinaga, S., & Hutapea, M. (2022). Pendekatan Charters dalam pembelajaran agama Kristen di gereja. *Jurnal Pendidikan Gereja*, 13(4), 142–154.
- Sipayung, J. (2023). Penerapan pendekatan kurikulum dalam pendidikan agama Kristen di gereja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 88–102.
- Siregar, I., & Lumbanraja, B. (2021). Penerapan pendekatan Bobbitt dan Charters dalam pendidikan agama Kristen di gereja. *Jurnal Studi Kurikulum*, 8(1), 45–58.
- Siregar, T., & Situmorang, M. (2022). Integrasi pendekatan Bobbitt dan Charters dalam kurikulum pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama*, 11(3), 123–137.

- Sitorus, M., & Sinaga, H. (2022). Pelatihan dan pengembangan guru pendidikan agama Kristen di gereja. *Jurnal Pendidikan Gereja*, 19(1), 45–58.
- Situmorang, M. (2022). Peran pendidikan agama Kristen dalam kehidupan jemaat gereja di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, 15(2), 78–92.
- Situmorang, R., & Siahaan, J. (2023). Perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen di gereja. *Jurnal Pendidikan Agama*, 15(3), 112–125.
- Sudirman. (2015). *Pendidikan agama dalam perspektif multikulturalisme*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Syahputra, R., & Manurung, L. (2021). Penerapan pendekatan Bobbitt dalam pendidikan agama Kristen di gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, 16(2), 78–90.
- Tambunan, R., & Sitorus, H. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Kristen di gereja: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Digital*, 7(4), 134–145.
- Tanjung, S., & Lumbanraja, P. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Kristen di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teknologi*, 7(1), 89–102.
- Tanner, D., & Tanner, L. (2007). *Curriculum development: Theory into practice* (4th ed.). Pearson Education.